VARIASI PERLOKUSI DALAM CERPEN SANDALKARYA NURYANA ASMAUDI: SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK PERSPEKTIF LEECH

Mukhammad Lutfi
Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Malang
15310109@student.uin-malang.ac.id

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
https://ojs.unm.ac.id/indonesia

Abstract: Perlocutionary Variations in the Sandal Short Story by Nuryana Asmaudi: A Pragmatic Review of the Leech's Pespective. The aim of this study is to analyze the variations of perlocutionary act in "Sandal" short story. According to Geofrey Leech's perspective, there are sixteen types of perlocutionary act. The type is used to analyze the dialogue of "Sandal" short story. This study is descriptive-qualitative. The source of data from dialogues in the "Sandal" short story. The technique of data collection is reading and noting. And then, the technique of data analysis is model analysis Miles and Huberman. The type of perlocutionary acts found in this short story are 42 dialogues including: 9 get hearer think about, 6 bring hearer to do, 5 bring hearer to learn that, 4 distract, 3 impress, 3 relieve tension, 2 deceive, 2 embarras, 2 encourage, 2 persuade, 2 attrack attention, 1 frighten, 1 amuse.

Keywords: Leech, perlocutionary, short story

Abstrak: Variasi Perlokusi dalam Cerpen Sandal Karya Nuryana Asmaudi: Sebuah Tinjauan Pragmatik Perspektif Leech. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis variasi tindak tutur perlokusi yang ada di dalam cerpen "Sandal". Menurut Geofrey Leech terdapat 16 klasifikasi tindak tutur perlokusi. Pembagian tersebut, digunakan untuk menganalisis ujaran dalam cerpen "Sandal". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data berasal dari dialog antar tokoh dalam cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian ini ditemukan variasi tuturan perlokusi sebanyak 42 tuturan dengan perincian sebagai berikut: 9 tuturan *get hearer think about,* 6 tuturan *bring hearer to do*, 5 tuturan *bring hearer to learn that*, 4 tuturan *distract,* 3 tuturan *impress*, 3 tuturan *relieve tension*, 2 tuturan *deceive*, 2 tuturan *embarras*, 2 tuturan *encourage*, 2 tuturan *persuade,* 2 tuturan *attrack attention,* 1 tuturan *frighten,* 1 tuturan *amuse.*

Kata kunci: Leech, perlokusi, cerpen

Dewasa ini marak sekali kanal-kanal *online* yang memuat karya sastra, baik itu puisi, cerpen, ataupun esai. Salah satu kanal tersebut adalah *basabasi.co*, kanal *online* dari penerbit Basabasi yang berfokus pada penerbitan karya sastra di bawah payung induk penebitan Diva Press. Kanal *online* inilah yang kemudian menjadi wadah baru bagi para

penulis untuk melahirkan karya-karyanya, salah satu contohnya cerpen "Sandal" yang ditulis oleh Nuryana Asmaudi, terbit 20 November 2020.

Sebuah karya sastra dapat dilihat dari sudut pandang bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan pikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan sehingga tercipta interaksi dalam setiap tokoh cerita. Penceritaan dalam sebuah karya sastra pasti mengalami beragam jenis tindak tutur, makna atau pesan didalamnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah karya sastra cerpen berjudul 'Sandal' karya Nuryana Asmaudi.

Cerpen merupakan cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang mikro (Sumardjo, 2007). Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena strukturnya jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca.

Sayuti (2000) menyatakan bahwa bahwa cerpen tergolong karya fiksi yang dapat rampung dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Sebuah cerpen biasanya didasarkan pada insiden tunggal yang memiliki efek besar bagi tokohnya. Di samping itu, hal yang tak kalah penting dan berpengaruh di dalam cerpen adalah percakapan atau dialog yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan dengan berbagai macam gaya tuturan.

Cerpen merupakan suatu bentuk dan hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya sastra kreatif, cerpen harus mampu memunculkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia dan dengan daya kreativitas pula cerpen diciptakan.

Cerpen berjudul "Sandal" karya Nuryana Asmaudi yang muat oleh kanal *online basabasi.co* di bawah naungan penerbit Basabasi memunculkan banyak tindak tutur secara verbal dan prinsip kerjasama di dalamnya. Cerpen ini mengisahkan seorang jamaah masjid yang kehilangan sandal di masjid, pencuri sandalnya lalu dipergoki petugas keamanan masjid, dan lalu membawa kasus pencurian itu ke meja hijau.

Penceritaan dalam cerpen 'Sandal' karya Nuryana Asmaudi tak dapat dipungkiri kaitannya dengan aspek komunikasi, dengan komunikasi inilah nilai-nilai dan pesan yang terdapat dalam sebuah karya akan tersampaikan. Menurut Dardjowojojo (2008), komunikasi merupakan sistem simbol lisan yang sifatnya arbitrer yang mana dapat digunakan oleh suatu komunitas masyarakat dalam berinteraksi sesama anggotanya. Para tokoh dalam cerpen ini saling bertutur satu sama lain mengutarakan keinginan dan maksud tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Searle mengemukakan ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur secara pragmatis, yaitu tindak tutur lokusi *(locutionary act),* tindak tutur ilokusi *(ilocutionary act)*, dan tindak tutur perlokusi *(perlocutionary act)* (Wijana, 2011).

Sebuah perspektif multidisipliner dalam Pragmatik dapat dijelaskan bahwa perlokusi merupakan suatu hasil dari upaya yang dituju oleh penutur dalam menyatakan sesuatu, seperti menghalangi, membujuk, dan meyakinkan (Cumming dan Setiawan, 2007). Sama halnya dengan pendapat tadi, Geoffrey Leech juga menjelaskan dalam bukunya *"The Principles of Pragmatics"* bahwasannya tindak tutur perlokusi ialah suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Leech, 2011). Tindak tutur perlokusi ini dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa atau tindak tutur komunikasi yang bersifat ekspresif, dalam rangka memperingatkan, meyakinkan, merayu, mengarahkan, atau membujuk (Wibowo, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori klasifikasi tindak tutur perlokusi menurut Geoffrey Leech untuk membedah dan menganalisis dialog dalam cerpen "Sandal" tersebut. Leech telah membagi aspek-aspek perlokusi ke dalam 16 bagian seperti di bawah ini. Perlokusi: *bring hearer to learn that* (membuat petutur tahu bahwa); *persuade* (membujuk); *deceive* (menipu); *encourage* (mendorong); *irritate* (menjengkelkan); *frighten* (menakuti); *amuse* (menyenangkan); *get hearer to do* (membuat petutur melakukan sesuatu); *inspire* (mengilhami); *impress* (mengesankan);

distract (mengalihkan perhatian); *get hearer to think about* (membuat penutur berpikir tentang); *relieve tension* (melegakan); *embarrass* (mempermalukan); *attract attention* (menarik perhatian); dan *bore* (menjauhkan) (Leech, 2011).

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, namun objek yang diteliti tergolong cerpen baru. Berdasarkan penulusuran peneliti, sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian ini. *Pertama*, Muhdie Amir Karim dan Ifi Erwhintiana (2020) dengan judul penelitian "Pola Tutur Perlokusi Dalam *Web Series* Di Balik Hati: Sebuah Tinjauan Pragmatik Perspektif Leech". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur perlokusi yang terdapat di dalam *web series* "Di Balik Hati". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *web series* "Di Balik Hati" ditemukan 23 tindak tutur perlokusi yang meliputi: tuturan membujuk, mengesankan, membuat petutur melakukan sesuatu, membuat petutur tahu, membuat petutur berpikir akan sesuatu, mengalihkan perhatian, menjengkelkan atau menyakitkan, menipu, mengilhami, mendorong dan meredakan ketegangan (Karim dan Erwhintiana, 2020).

Kedua, Desi Anggraini (2020). Berjudul "Variasi Tindak Tutur Dalam Cerpen 'Pispot' Karya Hamsad Rangkuti". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk variasi tindak tutur di dalam cerpen 'Pispot'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen 'Pispot' ditemukan tindak tutur yang bersifat lokusi yaitu: menyampaikan pernyataan ilokusi yang menyatakan sesuatu dan bertujuan melakukan sesuatu dan perlokusi dimana beberapa tokoh senagai petutur dan kawan tutur dalam ceritanya berhasil mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perbuatan. Tindak tutur yang diperoleh dari tokoh dalam cerpen memunculkan bagian-bagian tersebut berdasarkan prinsip percakapan (Anggraini, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini hanya berfokus pada bentuk tindak tutur perlokusi, serta peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi di dalam cerpen "Sandal" karya Nuryana Asmaudi.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian mendeskripsikan serta menggambarkan tindak tutur perlokusi dalam cerpen "Sandal" berdasarkan percakapan antar tokoh yang ada di dalamnya, tentunya menurut fakta-fakta dan data yang ada. Sedangkan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi lainnya. Melalui metode kualitatif peneliti berusaha mengetahui, memahami, menjelaskan, dan menganalisa dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Suharsaputra, 2012).

Sumber data merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti baik primer maupun sekunder (Siswanto, 2012). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dialog percakapan antar tokoh dalam cerpen "Sandal" yang diambil dari kanal *online basabasi.co* yang dimuat 20 November 2020. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari referensi yang mendukung dalam jalannya penelitian, baik itu berupa buku, artikel, maupun jurnal yang bersumber dari internet.

Teknik pengumpulan data adalah prosedur paling krusial dalam sebuah penelitian, karena target khususnya untuk memperoleh data yang kredibel (Sugiyono, 2008). Teknik yang dipakai peneliti dalam memperoleh data ialah menggunakan teknik baca dan catat. Penggunaan teknik baca dengan cara membaca berulang-ulang dengan seksama cerpen "Sandal". Sementara teknik catat dilakukan untuk mengelompokkan dan menulis tuturan tokoh yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur perlokusi dan mengkategorikannya sesuai dengan 16 jenis klasifikasi Geoffrey Leech.

Setelah data valid terkumpul, peneliti akan menganalisis dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data tersebut, terbagi dalam empat kategori tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: pengumpulan data; reduksi; pemaparan data; dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2008).

HASIL

Berdasarkan analisis hasil analisis data peneliti menemukan beberapa variasi tuturan perlokusi dalam cerpen "Sandal". Variasi bentuk tuturan perlokusi diuraikan berikut ini.

Dialog 1

> Data 1. “Ini bukan sandalmu. Ini sandal milik mas yang memakai topi merah tadi,” kata penjaga masjid.
>
> “Sumpah ini sandal saya. Baru seminggu lalu saya beli,” pemuda itu membantah.

Dialog pada data 1, terjadi tuturan yang dilontarkan penjaga masjid kepada seorang pemuda pencuri sandal. Ketika penjaga masjid mengatakan *“Ini bukan sandalmu. Ini sandal milik mas yang memakai topi merah tadi,”,* ia ingin mengalihkan perhatian ***(distract)*** pemuda pencuri sandal, bahwa aktivitas mencurinya sudah diketahui. Namun, setelah mendengar perkataan penjaga masjid, pemuda pencuri itu lalu berkelit dan lalu mengatakan *“Sumpah ini sandal saya. Baru seminggu lalu saya beli,”*. Tujuan tuturan pemuda pencuri ini tak lain untuk menipu ***(deceive)***. Pada dialog tersebut, terdapat 2 variasi perlokusi, yaitu: mengalihkan perhatian ***(distract)*** dan menipu ***(deceive)***.

Dialog 2

> Data 2. “Bohong. Saya melihat yang melepas sandal ini adalah mas yang memakai topi merah. Tadi kamu duduk di sana.”
>
> “Tapi ini memang sandal saya.”

Dialog pada data 2, tuturan penjaga masjid kepada seorang pemuda pencuri sandal. Tuturan penjaga masjid ini, *“Bohong. Saya melihat yang melepas sandal ini adalah mas yang memakai topi merah. Tadi kamu duduk di sana.”,* bertujuan untuk menakuti ***(frighten)*** pencuri. Namun si pemuda pencuri itu tetap kekeh dan berkata *“Tapi ini memang sandal saya.”*, perkataan pemuda pencuri ini tak lain untuk menipu ***(deceive)*** penjaga masjid, akan tetapi penjaga masjid yang sejak awal mengetahui aksi pencuri itu tak lantas mempercayai pemuda pencuri itu. Pada dialog tersebut, terdapat 2 variasi perlokusi, yaitu: menakuti ***(frighten)*** dan menipu ***(deceive)***.

Dialog 3

> Data 3. “Kalau sandalmu, kenapa waktu mas yang bertopi merah tadi melepas sandal ini kamu duduk di sana, dan waktu mengambil sandal ini kamu celingukan seperti maling?”
>
> Banyak orang mengerumuni. Pada saat itulah lelaki bertopi merah keluar dari dalam masjid. “Nah, itu dia orangnya. Mas, sini Mas!” panggil penjaga masjid, “Ini sandal sampean, kan?” tanyanya.
>
> Lelaki bertopi merah itu kebingungan. Setelah mencari sandalnya tidak ada, barulah dia memperhatikan sandal tersebut dan menjawab, “Ya, ini sandal saya. Memangnya kenapa?”.

Dialog pada data 3, tuturan Mas bertopi merah si pemilik sandal mulai masuk ke dalam dialog. Perkataan *“Kalau sandalmu, kenapa waktu mas yang bertopi merah tadi melepas sandal ini kamu duduk di sana, dan waktu mengambil sandal ini kamu celingukan seperti maling?”* yang dilontarkan penjaga masjid kepada maling sandal mengandung tuturan perlokusi mempermalukan ***(embarrass)***, karena diucapkan dihadapan orang banyak. Sementara itu perkataan *“Nah, itu dia orangnya. Mas, sini Mas!”*, *“Ini sandal sampean, kan?”* yang diucapkan penjaga masjid merupakan tuturan perlokusi yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian ***(distract)***. Selanjutnya perkataan pemilik sandal *“Ya, ini sandal saya. Memangnya kenapa?”* merupakan perlokusi yang berfungsi membuat petutur tahu **(*bring hearer to learn that)*** bahwa sandal itu miliknya. Pada dialog tersebut, terdapat 3 variasi perlokusi, yaitu: mempermalukan ***(embarrass)***, mengalihkan perhatian ***(distract)*** dan membuat petutur tahu **(*bring hearer to learn that)***.

Dialog 4

> Data 4. "Sandal sampeyan dicuri orang ini, untung saya melihatnya," kata penjaga masjid, kemudian berbalik ke pencuri sandal. "Nah, sekarang kamu tidak bisa mungkir. Maling kamu. Maling!" penjaga masjid geram lalu meninju pencuri sandal itu.
>
> Beberapa orang hendak ikut memukul tapi dicegah oleh lelaki bertopi merah. "Sudah, sudah. lepaskan saja dia, jangan dipukuli, kasihan. Yang penting sandal saya tak jadi dicuri," ujarnya.

Dialog pada data 4, penjaga masjid dan pemilik sandal mulai berbeda pendapat terkait tindakan yang seharusnya ditimpakan kepada pencuri sandal. Perkataan penjaga masjid *"Sandal sampeyan dicuri orang ini, untung saya melihatnya,"* berfungsi memberi tahu kepada pemilik sandal bahwa sandalnya dicuri, perkataan penjaga masjid ini tergolong perlokusi membuat petutur tahu ***(bring hearer to learn that)***. Masih pada perkataan penjaga masjid *"Nah, sekarang kamu tidak bisa mungkir. Maling kamu. Maling!",* ujaran ini bertujuan untuk mempermalukan maling di hadapan banyak orang, atau jika ditarik ke variasi perlokusi maka ujaran tadi termasuk perlokusi yang bertujuan mempermalukan ***(embarrass)***. Lanjut pada perkataan pemilik sandal *"Sudah, sudah. lepaskan saja dia, jangan dipukuli, kasihan. Yang penting sandal saya tak jadi dicuri."*, perkataan pemilik sandal ini mengandung perlokusi mengalihkan perhatian ***(distract)*** kepada orang-orang agar pencuri sandal itu dilepaskan saja. Pada dialog tersebut, terdapat 3 variasi perlokusi, yaitu: membuat petutur tahu ***(bring hearer to learn that)***, mempermalukan ***(embarrass)*** dan mengalihkan perhatian ***(distract)***.

Dialog 5

> Data 5. "Jangan begitu, Mas. Masalah ini harus diselesaikan. Kita serahkan maling ini ke polisi," kata penjaga masjid.
>
> "Tidak usah. Lepaskan saja."
>
> "Jangan begitu, Mas. Masalah ini tampaknya sepele, tapi kalau tidak diselesaikan akibatnya fatal."
>
> "Sudahlah, Pak. Saya mohon jangan dilaporkan polisi, nanti malah berlarut-larut."
>
> "Saya tidak terima kalau Mas begitu. Saya yang bertanggung jawab atas keamanan di masjid ini. Ini kelihatannya sepele, tapi kalau dibiarkan akan banyak lagi orang kehilangan sandal di sini. Tolong Mas pikirkan baik-baik. Ini demi masjid agar aman dan orang merasa nyaman beribadah tanpa merasa waswas dan khawatir akan kehilangan sandal".

Dialog pada data 5, terdapat lima ujaran yang masing-masing dilontarkan oleh penjaga masjid dan pemilik sandal. Perkataan penjaga masjid *"Jangan begitu, Mas. Masalah ini harus diselesaikan. Kita serahkan maling ini ke polisi"* ini merupakan bentuk perlokusi yang fungsi untuk mendorong ***(encourage)*** pemilik sandal melaporkan pencuri sandal ke polisi. Lanjut pada perkataan pemilik masjid *"Tidak usah. Lepaskan saja"*, perkataan ini merupakan bentuk perlokusi yang berfungsi mengalihkan perhatian ***(distract)*** penjaga masjid agar mau melepaskan pencuri sandal itu. *"Jangan begitu, Mas. Masalah ini tampaknya sepele, tapi kalau tidak diselesaikan akibatnya fatal"* perkataan penjaga masjid ini perlokusi yang berfungsi membujuk ***(persuade)*** pemilik sandal agar melanjutkan kasus pencurian sandal ini ke pihak berwajib. Lanjut pada perkataan pemilik sandal *"Sudahlah, Pak. Saya mohon jangan dilaporkan polisi, nanti malah berlarut-larut"*, perkataan ini mengandung perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)***, yaitu agar penjaga masjid berpikiran yang sama dengan pemilik sandal, yaitu tidak melaporkan kasus ini ke polisi.

Selanjutnya perkataan penjaga masjid *"Saya tidak terima kalau Mas begitu. Saya yang bertanggung jawab atas keamanan di masjid ini. Ini kelihatannya sepele, tapi kalau dibiarkan akan banyak lagi orang kehilangan sandal di sini. Tolong Mas pikirkan baik-baik. Ini demi masjid agar aman dan orang merasa*

nyaman beribadah tanpa merasa waswas dan khawatir akan kehilangan sandal", perkataaan ini lagi-lagi mengandung perlokusi membujuk ***(persuade)*** pemilik sandal agar mau menuruti permintaan penjaga masjid. Pada dialog tersebut, terdapat 5 variasi perlokusi yang terdiri dari: mendorong ***(encourage)***; mengalihkan perhatian ***(distract);*** membujuk ***(persuade;*** dan membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about).***

Dialog 6

> Data 6 "Sudah beberapa kali terjadi kehilangan sandal di masjid ini. Sebagai penjaga keamanan di sini saya jadi malu dan merasa bersalah. Makanya tadi saya tidak ikut shalat berjamaah untuk menjaga sandal. Kalau Mas membebaskan pencuri ini sama halnya mendukung maling!"

Dialog pada data 6, ujaran penjaga masjid *"Sudah beberapa kali terjadi kehilangan sandal di masjid ini. Sebagai penjaga keamanan di sini saya jadi malu dan merasa bersalah. Makanya tadi saya tidak ikut shalat berjamaah untuk menjaga sandal. Kalau Mas membebaskan pencuri ini sama halnya mendukung maling!"* pada dialog 6 ini mengandung perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)*** pencurian yang menimpa pemilik sandal agar si pemilik sandal mau membawa kasus ini ke ranah hukum. Di sisi lain pemilik sandal kasihan pada si pencuri sandal, tapi tugas penjaga masjid juga harus didukung agar tak terjadi lagi pencurian. Akhirnya dia menuruti keinginan panjaga masjid. Kebetulan waktu itu ada satpam usai salat maghrib, maka digiringlah pencuri sandal tersebut ke pos satpam, lalu bersama-sama dibawa ke kantor polisi. Pada dialog tersebut, terdapat 1 variasi perlokusi, yaitu: membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)***.

Dialog 7

> Data 7 "Bagaimana, Pak? Damai, atau Bapak ingin melanjutkan perkara ini?" tanya petugas yang menangani laporan tersebut di kantor polisi.
>
> "Demi masjid, kasus ini dilanjutkan," jawab pemilik sandal tersebut.
>
> "Sudah Bapak pertimbangkan masak-masak? Kalau damai, masalah selesai sampai di sini. Tapi kalau Bapak menuntut, berarti kasusnya harus disidangkan di pengadilan, Bapak siap?"
>
> "Demi masjid, saya siap sidang!"
>
> "Jadi, Bapak benar-benar menuntut?"
>
> "Sekali lagi, demi masjid, saya menuntut!"
>
> "Baiklah, malam ini juga akan kami proses," kata petugas tersebut.

Dialog pada data 7, latar tempat cerita berpindah ke kantor polisi. Pada dialog 7. Perkataan polisi *"Bagaimana, Pak? Damai, atau Bapak ingin melanjutkan perkara ini?"* mengandung perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)***, polisi ingin pemilik sandal berpikir ulang atas kasus yang ia laporkan. Selanjutnya perkataan pemilik sandal *"Demi masjid, kasus ini dilanjutkan"* menunjukkan ketegasan pemilik sandal untuk melanjutkan kasusnya dan dapat dikatakan perkataan pemilik sandal ini mengandung perlokusi mengesankan ***(impress)*** agar polisi yakin akan keseriusannya melaporkan kasus pencurian sandal.

Selanjutnya perkataan polisi *"Sudah Bapak pertimbangkan masak-masak? Kalau damai, masalah selesai sampai di sini. Tapi kalau Bapak menuntut, berarti kasusnya harus disidangkan di pengadilan, Bapak siap?"* yang lagi-lagi ingin memastikan keyakinan pemilik sandal ini mengandung perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)***. Pemilik sandal bersikukuh melanjutkan kasusnya dengan mengatakan *"Demi masjid, saya siap sidang!"* yang mengandung perlokusi mengesankan ***(impress)***.

Demikian pula perkataan polisi dan pemilik sandal berikutnya yang memiliki variasi perlokusi sama dengan perkataan sebelumnya, yaitu perkataan *"Jadi, Bapak benar-benar menuntut?"* mengandung perlokusi membuat petutur berpikir tentang

(get hearer to think about), dan perkataan *"Sekali lagi, demi masjid, saya menuntut!"* mengandung perlokusi mengesankan ***(impress)*** agar polisi yakin akan keseriusan pemilik sandal dalam melaporkan kasus pencurian sandalnya. Dialog data 7 ditutup dengan perkataan polisi *"Baiklah, malam ini juga akan kami proses"* yang mengandung perlokusi melegakan ***(relieve tension)***, yang menandakan laporan pemilik sandal diterima dan akan segera diproses. Pada dialog tersebut, terdapat 7 variasi perlokusi, yaitu: 3 perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)***, 3 perlokusi mengesankan ***(impress)***, 1 perlokusi melegakan ***(relieve tension)***.

Dialog 8

> Data 8. "Saudara ingin sidang ini segera selesai, kan?" tanya jaksa.
>
> "Ya, tentu saja, Pak!"
>
> "Kalau begitu, saudara mau membantu kelancaran sidang?"
>
> "Maksud Bapak?"
>
> "Begini, karena tersangka pencuri sandal orang tidak mampu, maka yang menanggung biaya sidang adalah saudara sendiri. Apa saudara bersedia?"
>
> Lelaki itu kaget, tak menyangka jadi begini. "Berapa biayanya, Pak?"
>
> "Sekali sidang biayanya lima ratus rupiah, karena tiga kali sidang, jadi semuanya seribu lima ratus rupiah. Apa Saudara bawa uang?"
>
> "Bawa, Pak. Apa uangnya diserahkan sekarang?"
>
> "Ya."
>
> Lelaki itu merogoh dompetnya yang berisi uang tinggal seribu delapan ratus rupiah, yang seribu lima ratus rupiah diserahkan kepada jaksa.
>
> "Nah, silakan Saudara menunggu dulu di luar," kata Jaksa.

Dialog pada data 8, latar tempat berada di pengadilan, percakapan terjadi antara pemilik sandal dengan jaksa. Perkataan jaksa *"Saudara ingin sidang ini segera selesai, kan?"* mengandung perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)*** agar sidangnya segera selesai. Selanjutnya perkataan pemilik sandal *"Ya, tentu saja, Pak!"* mengandung perlokusi membuat petutur tahu bahwa **(*bring hearer to learn that)*** pemilik sandal ingin kasusnya segera selesai. Lanjut pada pertanyaan jaksa kepada pemilik sandal *"Kalau begitu, saudara mau membantu kelancaran sidang?"* yang mengandung pelokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)*** kesediaan pemilik sandal untuk membantu kelancaran sidang. Kemudian perkataan pemilik sandal *"Maksud Bapak?"* mengandung perlokusi menarik perhatian *(**attract attention**)* jaksa, karena pemilik sandal tidak mengerti maksud pertanyaan jaksa.

Berlanjut pada perkataan jaksa *"Begini, karena tersangka pencuri sandal orang tidak mampu, maka yang menanggung biaya sidang adalah saudara sendiri. Apa saudara bersedia?"*, perkataan ini mengandung perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)***, yang bertujuan agar petutur (pemilik sandal) menanggung biaya persidangan. Kemudian perkataan pemilik sandal *"Berapa biayanya, Pak?"* mengandung perlokusi melegakan ***(relieve tension)*** jaksa, bahwa pemilik sandal bersedia menanggung biaya persidangan. Lanjut pada perkataan jaksa *"Sekali sidang biayanya lima ratus rupiah, karena tiga kali sidang, jadi semuanya seribu lima ratus rupiah. Apa Saudara bawa uang?"* yang mengandung perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)***, agar pemilik sandal segera membayar biaya persidangan.

Perkataan pemilik sandal *"Bawa, Pak. Apa uangnya diserahkan sekarang?"* mengandung perlokusi melegakan ***(relieve tension)***, yang bertujuan agar jaksa bertindak cepat. Perkataan jaksa *"Ya."* Mengandung perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)***, yang bertujuan agar pemilik

sandal langsung membayar biaya persidangan. Jaksa lalu berkata *"Nah, silakan Saudara menunggu dulu di luar"* kepada pemilik sandal, yang mengandung perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)*** yang bertujuan agar pemilik sandal keluar ruangan. Pada dialog tersebut, terdapat 10 variasi perlokusi, yaitu: 5 perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)***, 1 perlokusi membuat petutur tahu bahwa (***bring hearer to learn that)***, 1 pelokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)***, 1 perlokusi menarik perhatian ***(attract attention)***, dan 2 perlokusi melegakan ***(relieve tension)***.

Dialog 9

> Seusai sidang, lelaki pemiik sandal itu menemui hakim. "Sandalnya boleh saya ambil, Pak?" tanyanya.
>
> "Oh, ya. Tapi mengambilnya harus di kejaksaan."
>
> "Kapan, Pak?"
>
> Hakim diam sejenak, kemudian bertanya, "Tadi Saudara naik apa ke sini?"
>
> "Becak, Pak."
>
> "Begini saja, nanti saudara berangkat bersama saya ke kejaksaan untuk menyelesaikan administrasi agar sandal ini bisa Saudara bawa pulang hari ini."
>
> "Terima kasih, Pak."
>
> "Ya, tunggu dulu di luar," kata Hakim.
>
> Setelah ditunggu cukup lama hakim itu akhirnya keluar, lalu bersama-sama naik becak ke kejaksaan. Sesampai di kejaksaan hakim itu menyuruh petugas untuk membuat berita acara penyerahan sandal. Setelah berita acara selesai dibuat, barulah lelaki itu dipanggil, sandal diserahkan kepadanya.
>
> "Sudah selesai kan, Pak? Sandal ini sudah boleh saya bawa pulang?" tanya lelaki itu.

Dialog pada data 9, tempat berpindah ke kejaksaan, dan pada dialog 9 inilah persidangan selesai dan berakhir percakapan terjadi antara pemilik sandal dengan hakim. Pertanyaan pemilik sandal *"Sandalnya boleh saya ambil, Pak?"* kepada hakim mengandung perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)*** jawaban akan pertanyaan pemilik sandal. Sedangkan perkataan hakim *"Oh, ya. Tapi mengambilnya harus di kejaksaan"* mengandung perlokusi membuat petutur tahu bahwa ***(bring hearer to learn that)*** sandalnya sudah bisa diambil di kejaksaan. Selanjutnya pertanyaan pemilik sandal *"Kapan, Pak?"* termasuk dalam perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)*** pertanyaan kapan sandal pemilik sandal bisa diambil. Lanjut pada pertanyaan hakim *"Tadi Saudara naik apa ke sini?"* termasuk tuturan perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)*** pertanyaan hakim tentang kedatangannya ke pengadilan naik apa. Sementara itu jawaban pemilik sandal *"Becak, Pak."* Termasuk tuturan perlokusi membuat petutur tahu bahwa ***(bring hearer to learn that)*** pemilik sandal datang ke pengadilan naik becak.

Selanjutnya perkataan hakim *"Begini saja, nanti saudara berangkat bersama saya ke kejaksaan untuk menyelesaikan administrasi agar sandal ini bisa Saudara bawa pulang hari ini"* kepada pemilik sandal termasuk dalam tuturan perlokusi mendorong ***(encourage)*** pemilik sandal agar mau berangkat bersama ke kejaksaan. Lanjut pada perkataan pemilik sandal *"Terima kasih, Pak"* yang mengandung perlokusi menyenangkan ***(amuse)*** kepada hakim yang telah menawarinya untuk berangkat bersama ke kejaksaan. Selanjutnya perkataan hakim *"Ya, tunggu dulu di luar,"* mengandung perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)***, yang bertujuan agar pemilik sandal menunggunya di luar. Terakhir, pertanyaan pemilik sandal *"Sudah selesai kan, Pak? Sandal ini sudah boleh saya bawa pulang?"* mengandung perlokusi menarik perhatian ***(attract attention)*** hakim dan petugas

kejaksaan, karena pemilik sandal sangat lega sekali akhirnya sandalnya bisa dibawa pulang. Pada dialog tersebut, terdapat 9 variasi perlokusi, yaitu: 3 perlokusi membuat petutur berpikir tentang ***(get hearer to think about)***, 2 perlokusi membuat petutur tahu bahwa ***(bring hearer to learn that)***, 1 perlokusi mendorong ***(encourage)***, 1 perlokusi menyenangkan ***(amuse)***, 1 perlokusi membuat petutur melakukan sesuatu ***(get hearer to do)***, 1 perlokusi menarik perhatian ***(attract attention)***.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang mendasarkan pada tinjauan pragmatik Leech, yang mana di dalam pendekatannya Leech membagi aspek-aspek perlokusi ke dalam 16 bagian seperti di bawah ini: *bring hearer to learn that* (membuat petutur tahu bahwa), *persuade* (membujuk), *deceive* (menipu), *encourage* (mendorong), *irritate* (menjengkelkan), *frighten* (menakuti), *amuse* (menyenangkan), *get hearer to do* (membuat petutur melakukan sesuatu), *inspire* (mengilhami), *impress* (mengesankan), *distract* (mengalihkan perhatian), *get hearer to think about* (membuat petutur berpikir tentang), *relieve tension* (melegakan), *embarrass* (mempermalukan), *attract attention* (menarik perhatian), *bore* (menjauhkan), dapat ditarik penjelasan bahwa tuturan-tuturan yang ada di dalam cerpen "Sandal" memenuhi kualifikasi untuk dijadikan sumber data primer dalam penelitian ini.

Aplikasi pendekatan pragmatik Leech dalam penelitian ini mendapatkan hasil variasi perlokusi yang beragam dalam cerpen "Sandal", namun hasil yang muncul bukanlah keenam belas variasi melainkan hanya ada 13 variasi perlokusi yang muncul dari 42 tuturan yang ada, jika diperinci maka seperti ini 9 tuturan *get hearer think about,* 6 tuturan *bring hearer to do*, 5 tuturan *bring hearer to learn that,* 4 tuturan *distract,* 3 tuturan *impress,* 3 tuturan *relieve tension*, 2 tuturan *deceive*, 2 tuturan *embarras,* 2 tuturan *encourage*, 2 tuturan *persuade,* 2 tuturan *attrack attention,* 1 tuturan *frighten,* 1 tuturan *amuse.*

Sedangkan variasi perlokusi yang tidak muncul pada penelitian ini adalah sebagai berikut: menjengkelkan *(irritate),* mengilhami *(inspire),* dan menjauhkan *(bore).* Dengan demikian, ketidakmunculan 3 variasi perlokusi ini bukan berarti penelitian ini tidak absah, karena pendekatan pragmatik Leech hanya sebatas klasifikasi. Ketidakmunculan salah satu variasi perlokusi tidak membatalkan hasil, karena penelitian yang lain yang oleh peneliti dijadikan kajian pustaka pun tidak kesemua variasi perlokusi yang muncul.

SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, ditemukan variasi tuturan perlokusi sebanyak 42 tuturan dengan perincian sebagai berikut: 9 tuturan *get hearer think about,* 6 tuturan *bring hearer to do,* 5 tuturan *bring hearer to learn that*, 4 tuturan *distract,* 3 tuturan *impress,* 3 tuturan *relieve tension*, 2 tuturan *deceive*, 2 tuturan *embarras*, 2 tuturan *encourage*, 2 tuturan *persuade,* 2 tuturan *attrack attention*, 1 tuturan *frighten*, 1 tuturan *amuse.* Berdasarkan uraian analisis data di atas, tuturan perlokusi paling banyak dalam cerpen "Sandal" adalah tuturan membuat petutur berpikir tentang sesuatu *(get hearer think about)*. Adapun tuturan membuat petutur melakukan sesuatu *(bring hearer to do),* membuat petutur tahu *(bring hearer to learn that),* mengalihkan perhatian *(distract),* mengesankan *(impress),* melegakan *(relieve tension),* menipu *(deceive),* mempermalukan *(embarrass),* mendorong *(encourage),* membujuk *(persuade),* menarik perhatian *(attrack attention),* menakuti *(frighten),* menyenangkan/melegakan *(amuse)* adalah tuturan yang ditemukan dalam cerpen ini.

Melihat rampungnya hasil penelitian ini, peneliti berharap akan ada penelitian lanjutan terhadap sebuah cerpen dengan berbagai macam pendekatan yang beragam, tujuannya tidak lain agar ada penelitian yang lebih mendalam mengenai cerpen. Terlepas dari kesemuanya itu, penelitian ini hanya terbatas pada kajian pragmatik yang berfokus perlokusi, poin utamanya ada pada mitra tutur (petutur) dan pengaruh sebuah tuturan, sehingga perlu ada perspektif lain yang mengkaji sebuah cerpen.

REFERENSI

Anggraini, D. 2020. Variasi Tindak Tutur Dalam Cerpen ‘Pispot’ Karya Hamsad Rangkuti. *Jurnal Jubindo, 5*(2).

Cummings, L., dan Setiawati, E. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dardjowidjojo, S. 2008. *Psikolinguistik:* Penganatar *Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wijana, I. D. P. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma Pustaka.

Karim, M. A., dan Erwhintiana, I. 2020. Pola Tutur Perlokusi Dalam Web Serie Di Balik Hati: Sebuah Tinjauan Pragmatik Perspektif Leech. *Jurnal Pujangga, 6*(2).

Leech, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Prakmatik*. Jakarta: UI-*Press.*

Sayuti, S. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Siswanto, V. A. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan/ Suharsaputra*. Bandung: Refika Aditama.

Sumardjo, J. 2007. *Menulis cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, W. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.